

EFFORTS TO PREVENT ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH PROBLEMS THROUGH GAME-BASED PEER EDUCATOR TRAINING FOR ADOLESCENTS IN GEDOG WETAN VILLAGE

UPAYA MENCEGAH MASALAH KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA MELALUI PELATIHAN PEER EDUCATOR BERBASIS PERMAINAN UNTUK REMAJA DI DESA GEDOG WETAN

**Endah Kamila Mas'udah¹, Sheilla Tania Marcelina*¹, Heny Astutik¹,
Didien Ika Setyarini¹**

^{*1} Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang

*e-mail: sheilla_tania@poltekkes-malang.ac.id

Abstract

*Adolescence is a critical transition stage to adulthood. Reproductive health issues such as early marriage and stunting are still a challenge. This activity aims to empower adolescents through peer educator training and the formation of peer tutors for skills related to becoming peer educators on reproductive health and maturation of marriage age in Gedog Wetan Village, Turen District, Malang Regency. The empowerment model used is the Locality Development Model, which involves the active participation of local communities, namely adolescents. The empowerment method uses Participatory Rural Appraisal and group discussions, role-play, demonstrations, training, mentoring, and evaluation. The number of adolescents involved in the training were male and female adolescents aged 15-19 years, totaling 25 people. The instrument used was an observation sheet to assess the skills of peer educators in providing education. The program implementation was carried out for 4 days, including training and mentoring. The training material includes peer educator material, reproductive health in adolescents, and maturation of marriage age, followed by demonstrations and simulations of educational media (educational games), demonstrations, and re-demonstrations on how to conduct health counseling to adolescents using media made by the service team. The results of the activity showed that the results of observations of the skills in conducting peer educators showed that most of the trainees were considered "competent" in providing education, especially in aspects such as the selection of topics and educational media, the ability to deliver material, the ability to provide opportunities to ask questions, motivational skills (inviting participants to interact with each other), and skills in conducting evaluations. The formation of peer tutor groups is an indicator of success in empowering adolescents as agents of change. **Keywords:** Peer Educators; Reproduction Health; Youth Knowledge; Youth Skills; Empowerment.*

Abstrak

Remaja merupakan tahap transisi kritis menuju dewasa. Permasalahan kesehatan reproduksi seperti pernikahan dini dan stunting masih menjadi tantangan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan remaja melalui pelatihan peer educator dan pembentukan tutor sebaya guna keterampilan terkait menjadi peer educator tentang kesehatan reproduksi dan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di Desa Gedog Wetan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Model pemberdayaan yang digunakan yaitu Locality Development Model dengan partisipasi aktif

Received 10 March 2024; Received in revised form 18 September 2024; Accepted 19 September 2024; Available online 10 December 2024.

 [10.20473/jlm.v8i4.2024.560-572](https://doi.org/10.20473/jlm.v8i4.2024.560-572)



Copyright: © by the author(s) Open access under CC BY-SA license

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

masyarakat lokal yaitu remaja. Metode pemberdayaan menggunakan Participatory Rural Appraisal dan menggunakan diskusi kelompok, role-play, demonstrasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Jumlah remaja yang terlibat dalam pelatihan yaitu remaja laki-laki dan perempuan usia 15 – 19 tahun sejumlah 25 orang. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi untuk menilai keterampilan peer educator dalam memberikan edukasi. Pelaksanaan program dilaksanakan selama 4 hari meliputi pelatihan dan pendampingan. Materi pelatihan mencakup materi peer educator, kesehatan reproduksi pada remaja, dan Pendewasaan Usia Perkawinan, dilanjutkan dengan demonstrasi dan simulasi penggunaan media edukasi (game edukasi), demonstrasi dan redemonstrasi tentang cara melakukan penyuluhan kesehatan kepada remaja menggunakan media yang dibuat oleh tim pengabdian. Hasil kegiatan menunjukkan berupa hasil observasi terhadap ketrampilan dalam melakukan peer educator menunjukkan sebagian besar peserta pelatihan dinilai "kompeten" dalam memberikan edukasi terutama pada aspek yaitu pemilihan topik dan media edukasi, kemampuan menyampaikan materi, kemampuan memberikan kesempatan bertanya, ketrampilan memotivasi (mengajak peserta berinteraksi satu sama lain) dan ketrampilan melaksanakan evaluasi. Terbentuknya kelompok tutor sebaya menjadi indikator keberhasilan dalam memberdayakan remaja sebagai agen perubahan.

Kata kunci: Pendidik Sebaya; Kesehatan Reproduksi; Pengetahuan Remaja; Keterampilan Remaja; Pemberdayaan.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang penuh dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Di masa ini, remaja dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk dalam hal kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan dan akses informasi yang tepat dapat membuat remaja rentan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi, seperti pernikahan dini, kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), dan HIV/AIDS.

Data menunjukkan bahwa masalah kesehatan reproduksi remaja masih menjadi isu yang serius di Indonesia. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sebanyak 10,2% remaja perempuan berusia 15-19 tahun pernah hamil, dan 2,9% di antaranya sudah melahirkan. Selain itu, sebanyak 1,8% remaja perempuan dan 0,6% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual sebelum usia 15 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di dapatkan angka pernikahan dini di Desa Gedogwetan tergolong tinggi, dengan 6 kasus kehamilan di kalangan remaja di bawah usia 20 tahun. Fakta ini mengindikasikan kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan merupakan dampak dari pernikahan dini. Melalui kegiatan pemberdayaan ini, para pengabdian dari tim dosen Sarjana Terapan Kebidanan Malang dan Pendidikan Profesi Bidan berinisiatif untuk membentuk kelompok *peer educator* remaja dengan tujuan menurunkan angka pernikahan dini dan meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya menunda pernikahan.

Pencegahan masalah kesehatan reproduksi remaja perlu dilakukan secara komprehensif, salah satunya melalui pemberdayaan remaja. Pemberdayaan ini dapat dilakukan dengan membentuk pendidik sebaya (*peer educator*) dan menggunakan media edukasi berbasis permainan. Pendidik sebaya adalah remaja yang dilatih untuk memberikan edukasi dan informasi tentang kesehatan reproduksi kepada teman sebayanya. Pendekatan ini terbukti efektif karena remaja lebih mudah menerima informasi dari orang yang seusia dengan mereka. Media edukasi berbasis permainan merupakan alat yang menarik dan interaktif untuk membantu remaja memahami informasi tentang kesehatan reproduksi dengan cara

yang menyenangkan. Pemberdayaan remaja melalui pembentukan pendidik sebaya dan penggunaan media edukasi berbasis permainan dapat membantu meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, mengembangkan keterampilan hidup yang sehat, membuat keputusan yang bertanggung jawab tentang kesehatan reproduksi, mencegah perilaku berisiko yang dapat membahayakan kesehatan reproduksi.

Metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pembentukan Pendidik Sebaya melalui seleksi yaitu remaja akan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti minat, kepemimpinan, dan kemampuan komunikasi yang baik. Selain itu dilakukan pelatihan, yaitu peserta didik sebaya akan diberikan pelatihan yang komprehensif mengenai kesehatan reproduksi, keterampilan komunikasi, dan teknik fasilitasi. Pelatihan akan mencakup penjelasan dari fasilitator mengenai materi tentang *peer educator*, kesehatan reproduksi pada remaja, dan Pendewasaan Usia Perkawinan, dilanjutkan dengan demonstrasi dan simulasi penggunaan media edukasi (game edukasi). Setelah selesai pelatihan maka dilakukan pendampingan oleh fasilitator yaitu tim pengabdian untuk memberikan dukungan dan mengatasi kendala yang mungkin timbul. Pengembangan media edukasi berbasis permainan juga dilakukan dengan melakukan desain permainan yaitu dirancang dengan konten yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan materi kesehatan reproduksi yang ingin disampaikan. Implementasi program dilakukan melalui penyebaran informasi yaitu pendidik sebaya akan memberikan edukasi kepada teman sebayanya menggunakan media edukasi berbasis permainan yang telah dikembangkan.

Oleh karena itu perlu upaya dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dalam melakukan *peer educator* kesehatan reproduksi pada remaja di Desa Gedog Wetan Kecamatan Turen Kabupaten Malang dan meningkatkan kemampuan remaja sebagai pendidik sebaya dan penggunaan media edukasi berbasis permainan merupakan strategi yang efektif untuk mencegah masalah kesehatan reproduksi remaja reproduksi. Upaya ini perlu didukung oleh semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, sekolah, dan orang tua. Diharapkan dengan kegiatan ini, remaja dapat meningkatkan keterampilan dalam melakukan *peer educator* kesehatan reproduksi, mengembangkan keterampilan hidup yang sehat, dan pada akhirnya mencegah masalah kesehatan reproduksi pada remaja di Desa Gedog Wetan.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Bentuk kegiatan yang dilakukan berupa pemberian informasi dan edukasi meliputi pelatihan dan pendampingan remaja *peer educator* tentang kesehatan reproduksi serta pembentukan tutor sebaya sebagai wadah bagi remaja untuk pemberian edukasi dan upaya pemberdayaan remaja. Model pemberdayaan yang digunakan yaitu *Locality Development Model* dengan partisipasi aktif masyarakat lokal yaitu remaja. Model ini berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan melalui partisipasi aktif dari masyarakat yang mempunyai kelebihan yaitu pengembangan sumber daya lokal atau memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di masyarakat secara optimal dan pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memecahkan masalah dan mengembangkan diri. Metode pemberdayaan menggunakan *Participatory Rural Appraisal* dan menggunakan diskusi kelompok, role-play, demonstrasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Metode *Participatory Rural Appraisal* digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini karena melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi

tentang permasalahan yang akan diselesaikan. Pada kegiatan ini meliputi pelatihan dan pendampingan *peer educator* dalam memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi, pembinaan remaja dalam pengembangan kegiatan *peer educator* dan monitoring serta evaluasi. Peserta dalam kegiatan ini yaitu remaja laki-laki dan perempuan berusia 15-19 tahun yaitu sejumlah 25 orang.

Kegiatan yang dilakukan meliputi pemberian pendidikan kesehatan kepada remaja terkait materi konsep kesehatan reproduksi, pernikahan dini, dan dampaknya terhadap kesehatan remaja. Pelatihan *peer educator* pada remaja dengan pemberian materi oleh fasilitator tentang materi *peer educator*, kesehatan reproduksi pada remaja, dan Pendewasaan Usia Perkawinan, dilanjutkan dengan demonstrasi dan simulasi penggunaan media edukasi (game edukasi), demonstrasi dan redemonstrasi tentang cara melakukan penyuluhan kesehatan kepada remaja menggunakan media yang dibuat oleh tim pengabdian, pemantapan kemampuan melakukan edukasi dengan melakukan penyuluhan kesehatan kepada teman sebaya dan dilakukan evaluasi terhadap ketrampilan melalui penilaian dengan lembar ceklist.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan melalui pembentukan *peer educator* dihadiri oleh 25 remaja Desa Gedog Wetan yang dilakukan kepada remaja karang taruna dan remaja desa dengan status masih bersekolah dengan rentang usia remaja yang mengikuti kegiatan pelatihan *peer educator* antara 15-19 tahun dengan sebagian besar remaja masih bersekolah, hanya 2 mahasiswa berstatus kuliah dan 1 remaja bekerja, sehingga kegiatan pelatihan *peer educator* disepakati dilaksanakan di hari minggu.

Kegiatan Pelatihan *peer educator* dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu pada tanggal 10 September 2023, dilakukan pengkayaan materi antara lain tentang definisi *peer educator*, kesehatan reproduksi pada remaja, Pendewasaan Usia Perkawinan, dilanjutkan dengan demonstrasi dan simulasi penggunaan media edukasi berupa game edukasi yaitu *Lucky Loterry*, *Go n Go* dan *Pick a Boo*. Selanjutnya pada tanggal 17 September 2023 dilakukan pengayaan materi tentang pentingnya menjaga asupan makanan bagi remaja dilanjutkan dengan demonstrasi dan simulasi penggunaan media edukasi berupa *game* edukasi "*Cermati*".

Pada sesi akhir kegiatan pelatihan minggu kedua, sekaligus dilakukan pembentukan kader remaja peduli kesehatan remaja/kelompok *peer educator*, dan telah terbentuk struktur dari *peer educator*. Kegiatan pendampingan *peer educator*, dilakukan sebanyak 2 kali yaitu Pada tanggal 24 September 2023 dan 01 Oktober 2023. Pada kegiatan ini *peer educator* melakukan edukasi kesehatan kepada sebaya (peserta pelatihan *peer educator* lainnya), kegiatan ini dinilai langsung oleh tim dosen pengabdian dari Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang.

Tabel 1. Hasil Penilaian Keterampilan Peer Educator Remaja di Desa Gedogwetan Kabupaten Malang Tahun 2023.

No.	Kategori Penilaian	Sangat Baik (%)	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)	Total (%)
1	Penyampaian (Cara Presentasi, Pemilihan Topik, Pemilihan Media)	0	75	25	0	100
2	Kemampuan Menyampaikan Materi	12.5	50	37.5	0	100
3	Kemampuan Menggunakan Media	50	50	0	0	100
4	Memberikan Kesempatan Bertanya	0	62.5	37.5	0	100
5	Memfasilitasi Diskusi	12.5	25	50	12.5	100
6	Memotivasi Peserta	0	62.5	12.5	25	100
7	Melaksanakan Evaluasi	0	75	25	0	100

Tabel 1 memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai tingkat penguasaan keterampilan *peer educator* remaja di Desa Gedogwetan, Kabupaten Malang tahun 2023. Setiap kategori penilaian mengukur aspek yang berbeda dalam proses edukasi sebaya, mulai dari kemampuan menyampaikan materi hingga memfasilitasi diskusi. Berdasarkan hasil penilaian keterampilan *peer educator* remaja menunjukkan bahwa sistematis penyampaian (presentasi, pemilihan topik dan media edukasi) dari sebagian besar remaja dalam kategori baik, selain itu kemampuan penyampaian materi (jelas, menarik dan mudah dipahami), sebagian dari *peer educator* dalam kategori sangat kategori baik. Pada kategori kemampuan menggunakan media, hasil penilaian menunjukkan sebagian dari *peer educator* dalam kategori baik dan sangat baik. Penilaian terhadap kemampuan memberikan kesempatan bertanya, menunjukkan Sebagian besar *peer educator* menunjukkan bahwa dalam kategori baik. Penilaian terhadap kemampuan memfasilitasi diskusi, hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian *peer educator* dalam kategori cukup. Penilaian terhadap ketrampilan memotivasi (mengajak peserta berinteraksi satu sama lain), hasil penilaian menunjukkan bahwa, Sebagian besar dalam katagori baik. Ketrampilan melaksanakan evaluasi, hasil penilaian menunjukkan bahwa, Sebagian besar *peer educator* dalam kategori baik.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Peer Educator Remaja.

Secara umum, mayoritas remaja *peer educator* dinilai cukup baik hingga sangat baik dalam hal kemampuan menggunakan media dan menyampaikan materi. Hal ini mengindikasikan bahwa para remaja telah cukup menguasai teknik dasar presentasi. Namun, terdapat beberapa area yang masih perlu ditingkatkan, seperti kemampuan memberikan kesempatan bertanya, memfasilitasi diskusi, memotivasi peserta, dan melaksanakan evaluasi. Ini menandakan bahwa aspek interaktif dan evaluatif dalam proses edukasi sebaya masih perlu mendapat perhatian lebih.

Pada indikator penyampaian, meskipun sebagian besar *peer educator* mampu menyampaikan materi dengan baik, namun belum ada yang dinilai sangat baik dalam hal pemilihan topik dan media. Hal ini dapat mengindikasikan adanya keterbatasan dalam kreativitas atau pengetahuan mengenai pemilihan topik yang relevan dan media yang menarik. Pada indikator kemampuan menyampaikan materi, hasilnya cukup beragam, menunjukkan bahwa masih ada variasi dalam kemampuan menyampaikan materi secara jelas dan menarik. Keterampilan dalam kemampuan menggunakan media, hasilnya cukup memuaskan, menunjukkan bahwa para *peer educator* telah mampu memanfaatkan media yang tersedia dengan baik. Keterampilan dalam memberikan kesempatan bertanya, memfasilitasi diskusi, memotivasi peserta dan melaksanakan evaluasi menunjukkan hasil cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kategori lainnya, hal ini menunjukkan

bahwa keterampilan dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan evaluatif masih perlu ditingkatkan.



Gambar 2. Kegiatan Penilaian Keterampilan Peer Educator dalam Menggunakan Media Edukasi.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil penilaian tersebut, kelompok remaja peduli kesehatan reproduksi/ *peer educator* di Desa Gedog Wetan Kecamatan Turen Kabupaten Malang, berdasarkan penilaian persentase "baik" atau "sangat baik" minimal 75% untuk dianggap kompeten, maka berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas *peer educator* telah memenuhi kriteria "kompeten" dalam hal kemampuan menggunakan media dan menyampaikan materi sehingga dapat diberdayakan dalam memberikan edukasi kesehatan khususnya kesehatan reproduksi kepada teman sebayanya di desa.

Masa remaja, yang didefinisikan oleh WHO yaitu berada pada usia 10-19 tahun, periode ketika terjadi perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Selama masa perkembangan ini, remaja memperoleh pola berpikir dan penalaran yang lebih matang, berupaya membentuk identitasnya sendiri, menjalin hubungan dan ikatan sosial baru, serta mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Pada masa ini, remaja mungkin menghadapi tantangan sosial seperti kehamilan dini, dan masalah kesehatan seperti infeksi menular seksual, kekerasan, kecemasan, dan depresi, dll (Singh, Siddiqi, Parameshwar, & Chandra-Mouli, 2019). Kesehatan reproduksi erat kaitannya dengan perilaku seksual seseorang. Masa remaja dapat mengalami berbagai permasalahan termasuk terkait dengan perkembangan perilaku seksual sebagai perilaku yang sangat berbahaya bagi remaja. Meskipun angka kematian pada remaja mengalami penurunan dari 94,5% pada tahun 2006 menjadi 74,1% pada tahun 2016 sehingga mengakibatkan kematian dini dan kecacatan pada remaja terutama luka akibat kecelakaan lalu lintas, penyakit kulit, gangguan perilaku, penyakit, gangguan kecemasan sehingga menyebabkan penurunan produktivitas. Perlu upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada masa remaja. Kegiatan yang berfokus pada remaja dalam memberikan informasi kepada remaja dan mendukung layanan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui layanan dan pendidikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sikap generasi muda, serta partisipasi mereka dalam kegiatan dan organisasi remaja berbasis sekolah, efektif dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka. Remaja yang aktif dalam mengikuti kegiatan memiliki sikap yang jauh lebih baik dan dapat meningkatkan

perilakunya untuk menjaga kesehatan reproduksi. Adanya organisasi dan kegiatan yang berpusat pada pemuda memungkinkan generasi muda mengembangkan kecakapan hidup dengan harapan dapat memperluas pengetahuan, sikap dan perilakunya sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serta dapat digunakan untuk mengurangi dan mengatasi risiko-risiko yang terkait. Selain itu, generasi muda juga dapat belajar dan bertukar informasi mengenai kesehatan reproduksi pada masa remaja (Marcelina, S., Triningsih, R., & Sanayah, F., 2023).

Pemberdayaan merupakan intervensi yang bertujuan untuk membangun kapasitas, mendistribusikan kembali kekuasaan dan mendidik orang-orang, secara konsisten dalam melakukan promosi kesehatan di kalangan masyarakat. Pemberdayaan pada kaum muda atau remaja mencakup serangkaian pendidikan dan lokakarya pengembangan yang membangun kapasitas dan keterampilan, fokus pada kepemimpinan, efikasi diri dan harga diri, dan memotivasi pemuda untuk terlibat dengan komunitas mereka (Prapaveissis et al., 2022). Beberapa dampak dan manfaat dari praktik pemberdayaan remaja yaitu peningkatan pengetahuan tentang kesehatan remaja khususnya kesehatan reproduksi sangat dibutuhkan oleh masyarakat khususnya remaja. Peningkatan pengetahuan dan pemberdayaan remaja dapat mengoptimalkan kesehatan reproduksi remaja pada kelompok teman sebaya yang sehat. *Peer educator* dapat berfungsi sebagai sumber informasi bagi kelompok sebaya mereka (Tania Marcelina et al., 2021). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan pemberdayaan remaja dengan model yang dirancang bersama merupakan pendekatan yang efektif untuk menginspirasi dan membekali remaja untuk mengelola perubahan untuk komunitas remaja di wilayah tersebut (Prapaveissis et al., 2022).

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses dengan individu, kelompok, dan komunitas yang lebih terorganisir dan berbasis bentuk yang luas pada tindakan komunitas untuk mengatasi berbagai permasalahan atau kondisi yang mempengaruhi status kesehatan masyarakat melalui peningkatan kemampuan, control yang dirasakan. Dampak langsung dari pemberdayaan adalah perubahan perilaku yang dapat diukur selama masa periode intervensi. Sebagai upaya keberlanjutan dari kegiatan pemberdayaan remaja perlu strategi pemberdayaan akan efektif tergantung pada jumlah orang-orang yang terlibat dalam lembaga dan kepemimpinan dalam berbagai konteks melalui pendekatan partisipatif terhadap target sehingga dapat memfasilitasi peningkatan kesadaran, membangun kekuatan dan membekali masyarakat dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk perubahan sosial (Trisnowati et al., 2021).

Pendidikan sebaya (*peer education*) adalah strategi ketika individu dalam kelompok sasaran memberikan informasi, pelatihan, atau sumber daya kepada teman sebayanya. Kelompok-kelompok ini dapat ditentukan berdasarkan karakteristik sosial atau demografi (misalnya usia, pendidikan, dll) atau berdasarkan perilakunya. Jaringan teman sebaya dapat meningkatkan kredibilitas dan efektivitas pesan dengan menyebarkan informasi kepada orang-orang yang sulit dijangkau. Pendidikan sebaya merupakan intervensi yang tersedia secara luas dan umumnya hemat biaya. Hal ini terjadi di lingkungan alami dimana kelompok sasaran berada (sekolah, tempat kerja, lingkungan sosial seperti taman, dll). Kegiatan ini adalah pendekatan yang baik untuk menyampaikan informasi jika diberikan kepada yang seseorang atau sekelompok orang yang menerima layanan secara tidak dalam kedudukan yang setara, dapat lebih rendah dibandingkan dengan yang bukan anggota kelompok (Siddiqui, M., Kataria, I., Watson, K., & Chandra-Mouli, V, 2020). *Peer educator* adalah individu yang memiliki pengetahuan atau keterampilan tertentu dan

memberikan edukasi kepada individu lain yang sebaya mereka, seringkali dalam kelompok sebaya. Penggunaan media dalam proses pemberian edukasi oleh *peer educator* dapat memiliki efek positif terhadap efektivitas program edukasi kesehatan diantaranya dapat meningkatkan literasi kesehatan, meningkatkan pengetahuan (Zhang et al., 2022).

Terkait karakteristik seorang *peer educator*, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa remaja dengan pendidikan formal lebih bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Hal ini berkaitan dengan kualitas pendidik sebaya yang dapat menyebarluaskan informasi alternatif untuk menyebarluaskan informasi, selain itu kepercayaan diri dan keterampilan yang meningkatkan kemauan untuk membantu menyebarluaskan pesan-pesan juga ditunjukkan dari remaja dari lingkungan yang sama dengan peserta. Berkaitan dengan jenis kelamin, laki-laki memiliki kompetensi dan kemauan yang lebih tinggi dan kemauan untuk berpartisipasi lebih tinggi daripada perempuan. Program pendidik sebaya untuk remaja memiliki peran yang penting dalam menyebarluaskan informasi. Diperlukan strategi perekrutan dan pelatihan yang proaktif bagi pendidik sebaya untuk memastikan bahwa ditujukan pada remaja yang memiliki kesempatan untuk memberikan informasi ke sebaya (Desta Ayode, et.al, 2023).

Berbagai dampak positif yang dihasilkan dari kegiatan *peer education* diantaranya terbukti diterima dengan baik oleh pelajar remaja dalam mempromosikan kesehatan seksual dan reproduksi Selain itu program yang dipimpin oleh teman sejawat dapat diterima dengan baik oleh remaja, dan program atau intervensi yang dipimpin oleh teman sebaya atau intervensi dengan komponen praktis lebih dihargai. Selain itu, program yang dilakukan secara *peer-to-peer* ternyata memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi di kalangan peserta yang lebih muda (Babapour et al., 2021). Dampak positif lainnya diantaranya meningkatkan fokus, menyesuaikan emosional, dan membantu secara interpersonal para peserta. Intervensi ini dapat meningkatkan fokus sasaran dengan memberikan pengetahuan, sikap, dan perilaku positif terkait remaja untuk melawan dampak negatif dari masalah terkait kesehatan reproduksi (Tang et al., 2022). Peningkatan pengetahuan yang terjadi melalui proses saling berbagi informasi, pengalaman, dan pengetahuan antar sesama anggota kelompok (Babapour et al., 2021).

Berbagai faktor dapat mempengaruhi hasil dari pemberian informasi yang disampaikan oleh *peer educator* seperti usia, jenis konseling, jenis kelamin pendidik sebaya, dan lokasi pemberian informasi mempengaruhi penerimaan layanan yang diberikan oleh *peer educator*. Konseling yang berpusat pada klien, melibatkan klien secara aktif dalam pengambilan keputusan dan menyesuaikan layanan dengan kondisi mereka, meningkatkan kepuasan, kepatuhan, dan hasil dari kegiatan *peer educator* terkait kesehatan (Mangombe et al., 2020).

Literasi kesehatan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui kemudahan dalam memperoleh, mengakses, memahami, mengevaluasi dan menerapkan informasi. Remaja dan dewasa muda menunjukkan tingkat literasi rendah hingga sedang. Peningkatan literasi akan membantu remaja menerapkan gaya hidup sehat, yang pada akhirnya akan membantu mereka menjadi orang dewasa yang lebih sehat dan dapat mengatasi masalah atau dampak kesehatan (Sarhan et al., 2023). Model promosi kesehatan yang baik tentang kesehatan reproduksi remaja dirancang dengan meningkatkan proses promosi kesehatan tentang kesehatan reproduksi bagi melalui peningkatan akses informasi (Sunarsih et al., 2020). Penggunaan berbagai media, seperti

video dapat meningkatkan efektivitas program edukasi kesehatan yang disampaikan oleh *peer educator* (Zhang et al., 2022). Pada kegiatan ini melatih *peer educator* melakukan edukasi menggunakan media inovatif berbasis permainan. Hasil penelitian terkait manfaat pembelajaran berbasis permainan untuk pendidikan bahwa melibatkan kemampuan kognitif seseorang, peningkatan pemahaman terkait materi yang diberikan, membantu mengembangkan motivasi ekstrinsik seperti kedisiplinan, meningkatkan kognitif, emosional, dan keterlibatan perilaku para pemain, adanya keterlibatan untuk saling memberikan pengalaman positif, serta ruang untuk berpartisipasi dalam percakapan informal meningkatkan keterampilan literasi. Kegiatan ini dinilai efektif untuk memberdayakan *peer educator* dalam mencegah masalah kesehatan reproduksi remaja melalui penggunaan media edukasi berbasis permainan. Permainan dapat menjadi pembelajaran yang menarik dan efektif secara pedagogis sebagai perangkat pembelajaran dan upaya dalam perubahan perilaku. Permainan yang dirancang secara profesional dengan dasar teori, melibatkan banyak pemangku kepentingan dan dikontekstualisasikan dengan kurikulum, mungkin efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi sikap. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi secara formal terhadap permainan yang digunakan sehingga dapat menjadi pedoman masa depan untuk pengembangan permainan (Andrew, L., Barwood, D., Boston, J. et al., 2023).

Berdasarkan hasil penilaian tersebut, perlunya penguatan pelatihan melalui kegiatan yang fokus pada keterampilan *soft skill* seperti komunikasi efektif, fasilitasi diskusi, dan meningkatkan motivasi peserta. Selain itu perlunya peningkatan pada kegiatan praktik simulasi sehingga dapat membantu *peer educator* dalam mengasah keterampilan mereka untuk dapat menghadapi situasi yang nyata. Kegiatan Pendampingan berkala berupa mentoring dengan menugaskan mentor yang berpengalaman untuk membimbing *peer educator* secara individual dapat membantu para *peer educator* dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Melakukan observasi langsung terhadap kegiatan *peer educator* juga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kekuatan dan kelemahan remaja dalam melakukan edukasi kepada teman sebaya. *Peer education* merupakan metode yang efektif dalam mencapai perubahan perilaku pada remaja. Namun, keberhasilan program sangat bergantung pada perencanaan yang matang, pelaksanaan yang tepat, dan evaluasi yang berkelanjutan. Melalui upaya untuk mengatasi kekurangan dan memaksimalkan kelebihannya, *peer education* dapat menjadi alat yang ampuh dalam mengatasi berbagai masalah remaja.

PENUTUP

Simpulan. Berdasarkan hasil kegiatan pemberdayaan remaja di Desa Gedog Wetan, Kabupaten Malang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah berhasil meningkatkan keterampilan remaja dalam bidang kesehatan reproduksi. Analisis data kuantitatif menunjukkan peningkatan yang nyata pada tingkat kepercayaan diri remaja dalam memberikan edukasi kepada teman sebayanya yang ditunjukkan dari penilaian keterampilan remaja dalam kategori “kompeten”. Peningkatan keterampilan ini mengindikasikan bahwa remaja setelah di berikan kegiatan pelatihan telah memiliki bekal yang lebih baik untuk menjaga kesehatan reproduksinya dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan ini telah memberikan kontribusi positif dalam upaya mencegah masalah kesehatan reproduksi remaja seperti pernikahan dini, kehamilan dini dan penularan IMS.

Penggunaan media edukasi berbasis permainan terbukti efektif dalam menarik minat dan meningkatkan pemahaman remaja terhadap materi kesehatan reproduksi. Metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan ini membuat materi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini mendukung pemberdayaan remaja melalui pembentukan pendidik sebaya dan penggunaan media edukasi berbasis permainan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam bidang kesehatan reproduksi.

Saran. Kegiatan pelatihan *peer educator* bagi remaja diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan pada kegiatan-kegiatan yang melibatkan peran aktif para remaja dan perangkat desa, tenaga kesehatan terkait, bidan desa, dll sehingga permasalahan kesehatan remaja dapat dicegah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan dan kontribusi yang begitu besar dari berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Malang, Ketua Jurusan Kebidanan, Perangkat Desa Gedog Wetan, seluruh remaja dan masyarakat desa, tim dosen dan mahasiswa, serta semua pihak yang telah terlibat aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, L., Barwood, D., Boston, J. et al. Serious games for health promotion in adolescents – a systematic scoping review. *Educ Inf Technol* 28, 5519–5550 (2023). <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11414-9>.
- Babapour, F., Elyasi, F., Yazdani-charati, J., & Shahhosseini, Z. (2021). A comparison between the effects of school-based education programs provided by peer group versus health practitioners on premenstrual syndrome in adolescents: A protocol for a non-masked clinical trial. *Nursing Open*, 8(5), 2901–2908. <https://doi.org/10.1002/nop2.858>.
- Desta Ayode, Kibur Engdawork, Renee Moore, Getnet Tadele, Gail Davey, Colleen M. McBride; Evaluating Rural Ethiopian Youths' Willingness and Competency to Promote Literacy Regarding G × E Influences on Podoconiosis. *Public Health Genomics* 20 December 2023; 26 (1): 68–76. <https://doi.org/10.1159/000530889>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Laporan Riskesdas 2018 [The Report of Basic Health Research 2018]. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Mangombe, A., Owiti, P., Madzima, B., Xaba, S., Makoni, T. M., Takarinda, K. C., Timire, C., Chimwaza, A., Senkoro, M., Mabaya, S., Samuelson, J., Ameyan, W., Tapera, T., Zwangobani, N., Tripathy, J. P., & Kumar, A. M. V. (2020). Does peer education go beyond giving reproductive health information? Cohort study in Bulawayo and Mount Darwin, Zimbabwe. *BMJ Open*, 10(3). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-034436>.

- Marcelina, S., Triningsih, R., & Saniyah, F. (2023). Upaya Peningkatan Sikap Remaja Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Keikutsertaan Dalam Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) [Efforts to Improve Adolescent Attitudes in Maintaining Adolescent Reproductive Health Through Participation in the Adolescent Counseling Information Center (PIK-R)]. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 31-37. <https://doi.org/10.47560/keb.v12i1.483>.
- Prapaveissis, D., Henry, A., Okياما, E., Funaki, T., Faeamani, G., Masaga, J., Brown, B., Kaholokula, K., Ing, C., Matheson, A., Tiatia-Seath, J., Schlessner, M., Borman, B., Ellison-Loschmann, L., & Tupai-Firestone, R. (2022). Assessing youth empowerment and co-design to advance Pasifika health: a qualitative research study in New Zealand. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 46(1), 56–61. <https://doi.org/10.1111/1753-6405.13187>.
- Sarhan, M. B. A., Fujiya, R., Kiriya, J., Htay, Z. W., Nakajima, K., Fuse, R., Wakabayashi, N., & Jimba, M. (2023). Health literacy among adolescents and young adults in the Eastern Mediterranean region: A scoping review. *BMJ Open*, 13(6), 1–12. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-072787>.
- Singh, J. A., Siddiqi, M., Parameshwar, P., & Chandra-Mouli, V. (2019). World Health Organization Guidance on Ethical Considerations in Planning and Reviewing Research Studies on Sexual and Reproductive Health in Adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 64(4), 427–429. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.01.008>.
- Siddiqui, M., Kataria, I., Watson, K., & Chandra-Mouli, V. (2020). A systematic review of the evidence on peer education programmes for promoting the sexual and reproductive health of young people in India. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 28(1). <https://doi.org/10.1080/26410397.2020.1741494>.
- Sunarsih, T., Astuti, E. P., Shanti, E. F. A., & Ambarwati, E. R. (2020). Health promotion model for adolescent reproductive health. *Electronic Journal of General Medicine*, 17(3), 1–8. <https://doi.org/10.29333/ejgm/7873>.
- Tang, Y., Diao, H., Jin, F., Pu, Y., & Wang, H. (2022). The effect of peer education based on adolescent health education on the resilience of children and adolescents: A cluster randomized controlled trial. *PLoS ONE*, 17(2 February), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0263012>.
- Tania Marcelina, S., Yudianti, I., Sondakh, J. J., Astutik, H., Kebidanan, J., & Kemenkes Malang, P. (2021). Pemberdayaan Remaja Dalam Mencegah Pernikahan Dini Dan Stunting [The Empowerment of Youth to Prevent Early-age Marriage and Stunting]. *Jurnal Dharma Bakti-LPPM IST AKPRIND*, 4(2), 202.
- Trisnowati, H., Ismail, D., Padmawati, R. S., & Utarini, A. (2021). Developing a framework for youth empowerment to prevent smoking behavior in a rural setting: study protocol for a participatory action research. *Health Education*, 121(1), 30–47. <https://doi.org/10.1108/HE-06-2020-0045>.

Endah Kamila Mas'udah, et al: *Efforts to Prevent Adolescent Reproductive Health Problems through Game-based Peer Educator Training for Adolescents in Gedog Wetan Village.*

Zhang, X., Wen, Y., Han, N., & Jiang, Y. (2022). The effect of a video-assisted health education program followed by peer education on the health literacy of COVID-19 and other infectious diseases among school children: a quasi-randomized controlled trial (Preprint). *JMIR Human Factors*, 11, 1–12. <https://doi.org/10.2196/43943>.